

PEMBELAJARAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL DI SEKOLAH DASAR PADA ERA GLOBAL

Oleh: Mujinem)*

Abstract

Social studies are in general constructed in a systematic, comprehensive, and integrated manner in learning process toward maturity and success in society life. They are taught in order to learners achieve a wider confound comprehension in other related studies. For the purpose, professional teachers are required in the learning process, although they are not the only sources of knowledge.

Globalization is characterized by the development of both information and communication technologies with the serious impact of making the world as the seemingly borderless area. Diverse foreign cultures can easily come through the borders of country with various impacts, both positive and negative. Teachers in the social studies are required to do something, so that negative impact from the outsiders can be minimized through the learning they do. In this case, the teachers of social studies should be professional in personality with a capacity of building the self of learners, particularly in intellectual capacity, and bring the learners to be citizen of the Republic of Indonesia under the nation's ideology. There fore, a professional teacher of social studies should master a much wider knowledge, specially related learning materials to be conveyed to the learners in the learning process.

With understanding that the social studies are the kinds of memorizing based subjects and the materials are many so boring, in the global era the teachers have a special challenge, how do make the subject more pleasant one. A way that should be taken by the teacher is to build a commitment of strongly making the learners much more intelligent. With the commitment, teachers of the social studies can do as follows: 1) continuously improving knowledge through more sophisticated media, 2) seeking to master the sophisticated technology (computer), and 3) willing to use learning methods in accordance with the goals.

Keywords: *Learning, Social studies*

Pendahuluan

Waktu terus bergulir tidak ada seorangpun yang dapat menahan dalam waktu sedetikpun. Perubahan terjadi dimana-mana, tidak terkecuali dalam dunia pendidikan. Dalam Undang Undang No. 20 tahun 2003 pasal 3 berbunyi:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

* Dosen Jurusan PPSD FIP UNY

Undang-Undang tersebut mengisyaratkan adanya upaya-upaya untuk mengembangkan kemampuan siswa agar lebih taat kepada Tuhan, berilmu, cakap, kreatif dan bertanggung jawab. Hal itu dibutuhkan adanya pembelajaran yang berkualitas dan salah satunya adalah pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial.

Proses Pembelajaran yang berkualitas memerlukan banyak faktor, di antaranya guru, siswa, alat-alat, dan lingkungan yang satu dengan lain saling terkait. Di era global sekarang ini peranan guru tetap berperan dalam menciptakan pembelajaran yang berkualitas, tidak terkecuali dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial. Untuk mewujudkan rancangan tersebut diperlukan seorang guru yang profesional. Namun demikian dari mahasiswa S1 sendiri sebagai calon guru tingkat Sekolah Dasar, masih banyak yang mengatakan bahwa mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan mata pelajaran yang materinya sangat luas, bersifat hafalan, sehingga membosankan. Selain itu dari guru Ilmu Pengetahuan Sosial sendiri banyak yang mengakui bahwa materi pelajaran tersebut memang sangat luas dan perlu strategi tersendiri dalam pembelajaran, sehingga anak didik dapat aktif tidak hanya mendengarkan ceramah.

Dalam kesempatan ini akan dibahas mengenai proses pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di Sekolah Dasar, agar menjadi mata pelajaran yang menarik. Hal-hal apa saja yang perlu dilakukan oleh seorang guru Sekolah Dasar dalam proses pembelajaran? Hal ini disebabkan bahwa dalam proses pembelajaran, seorang guru tetap pegang peran terpenting, meskipun di era global ini mengenai sarana dan prasarana yang lain cukup canggih.

Pengertian Globalisasi

Globalisasi adalah suatu proses tatanan masyarakat yang mendunia dan tidak mengenal batas wilayah. Sementara itu menurut Edison A. Jamli (2005) globalisasi pada hakikatnya adalah suatu proses dari gagasan yang dimunculkan, kemudian ditawarkan untuk diikuti oleh bangsa lain yang akhirnya sampai pada suatu titik kesepakatan bersama menjadi pedoman bersama bagi bangsa-bangsa di seluruh dunia. Sebagai proses, globalisasi berlangsung dalam interaksi antar bangsa yaitu dimensi ruang dan waktu. Ruang makin dipersempit dan waktu makin dipersingkat dalam interaksi dan komunikasi pada skala dunia. Globalisasi berlangsung di semua

bidang kehidupan, seperti bidang ideologi, politik, ekonomi, sosial budaya, dan lain-lain. Faktor pendukung utama dalam globalisasi adalah adanya teknologi informasi dan komunikasi. Dewasa ini, perkembangan teknologi begitu cepat, sehingga segala informasi dengan berbagai bentuk dan kepentingan dapat tersebar luas ke seluruh penjuru dunia. Dengan demikian globalisasi tidak dapat kita hindari.

Arus globalisasi begitu cepat merasuk ke dalam masyarakat terutama di kalangan anak-anak muda. Pengaruh globalisasi terhadap anak-anak muda begitu kuat dan telah membuat banyak anak yang kehilangan kepribadiannya sebagai bangsa Indonesia. Hal ini ditunjukkan dengan gejala-gejala yang muncul dalam kehidupan sehari-hari pada anak-anak sekarang. Misalnya, dari cara berpakaian banyak remaja yang berdandan seperti selebritis yang cenderung ke budaya Barat. Mereka menggunakan pakaian yang "kurang bahan", sehingga bagian tubuh yang seharusnya tidak kelihatan menjadi kelihatan. Hal itu tidak sesuai dengan budaya bangsa Indonesia. Selain itu gaya rambut tidak mau ketinggalan dengan cara dicat beraneka warna. Dengan kata lain mereka lebih suka menjadi orang lain dengan cara menutupi identitasnya.

Dilihat dari sikap, banyak anak muda yang tingkah lakunya kurang kenal sopan santun dan cenderung cuek tidak ada rasa peduli terhadap lingkungan. Hal ini sangat mungkin dipengaruhi oleh arus globalisasi, karena globalisasi menganut kebebasan dan keterbukaan sehingga mereka bertindak sesuka hatinya. Contoh nyata adalah adanya geng motor anak muda yang melakukan tindak kekerasan yang mengganggu ketentraman dan kenyamanan masyarakat.

Dilihat dari perkembangan teknologi, internet sebagai media yang memberikan informasi tanpa batas dan dapat diakses oleh siapa saja. Jika internet digunakan semestinya, maka diperoleh manfaat yang sangat berguna, tetapi jika tidak maka kerugianlah yang akan didapatkan. Dewasa ini banyak pelajar dan mahasiswa yang menggunakan tidak semestinya, misal membuka situs-situs porno. Jika hal itu dilihat oleh anak-anak Sekolah Dasar, maka anak itu akan menjadi "dewasa" sebelum masanya. Selain itu sekarang ini *hand phone* sudah menjadi pegangan wajib. Dengan adanya *hand phone* rasa sosial terhadap orang lain menjadi kurang, karena lebih memilih sibuk dengan menggunakan sarana tersebut.

Beberapa hal di atas merupakan pengaruh globalisasi terhadap kehidupan

anak-anak muda di masyarakat dan jika dibiarkan mau jadi apa generasi muda tersebut. Moral generasi bangsa menjadi rusak, timbul tindakan anarkhis antara golongan muda sendiri. Nilai-nilai cinta akan sesama manusia akan berkurang, karena kurang rasa cinta terhadap budaya bangsa sendiri dan kurang adanya rasa peduli terhadap masyarakat. Pada hal generasi muda adalah penerus masa depan bangsa. Oleh karena itu diperlukan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial sejak anak di Sekolah Dasar yang mempunyai tujuan agar anak didik memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerjasama dan berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk, baik di tingkat lokal, nasional, dan global.

Ilmu Pengetahuan Sosial

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 37 menyebutkan bahwa kurikulum pendidikan dasar dan menengah wajib memuat pendidikan Agama, Pendidikan Kewarganegaraan, Bahasa, Matematika, Ilmu Pengetahuan Alam, Ilmu Pengetahuan Sosial, Seni dan Budaya, Pendidikan Jasmani dan Olah Raga, Keterampilan/kejuruan, dan Muatan Lokal. Berdasarkan pasal tersebut sangat jelas bahwa Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan mata pelajaran wajib yang harus dipenuhi oleh anak didik di tingkat dasar.

Ilmu Pengetahuan sosial masuk ke Indonesia berasal dari Amerika Serikat dengan nama aslinya *Social Studies*. Pertama kali *Social Studies* dimasukkan dalam kurikulum sekolah di Rugby (Inggris) pada tahun 1927 yaitu sekitar setengah abad setelah Revolusi Industri. Pada abad pertengahan abad 18 di Inggris terjadi Revolusi Industri yang ditandai dengan perubahan penggunaan tenaga manusia menjadi tenaga mesin. Revolusi Industri membawa perubahan yaitu mendatangkan kemakmuran bagi sebagian masyarakat Inggris. Di sisi lain menimbulkan paham kapitalisme dan dehumanisasi yaitu tidak memanusiakan manusia, karena para industrialis lebih menghargai faktor produksi, modal, dan uang daripada tenaga manusia. Setelah memperhatikan situasi tersebut, Thomas Arnold bermaksud menanggulangi proses dehumanisasi dengan cara memasukkan *Social Studies* ke dalam kurikulum di sekolahnya. Tujuannya adalah agar anak didik mempelajari masalah interaksi manusia serta ikut aktif dalam kehidupan masyarakat (Poerwito, 1991/1992).

Pada waktu Indonesia memperkenalkan konsep Ilmu Pengetahuan Sosial

dalam dunia pendidikan dasar bersamaan dengan diberlakukannya kurikulum Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, dan Sekolah Menengah Atas tahun 1975. Menurut Mulyono Tj. (1980) Ilmu Pengetahuan Sosial sebagai pendekatan interdisipliner dari pelajaran Ilmu-ilmu Sosial. Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan integrasi dari berbagai cabang Ilmu Sosial, seperti Sosiologi, Antropologi Budaya, Sejarah, Geografi, Ekonomi, dan Psikologi Sosial. Hal itu ditegaskan lagi oleh Saidihardjo (1996) bahwa Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan hasil kombinasi atau hasil pemfusan atau perpaduan dari sejumlah mata pelajaran seperti Geografi, Ekonomi, Sejarah, Antropologi, dan Politik. Mata pelajaran tersebut mempunyai ciri-ciri yang sama, oleh karena itu dipadukan menjadi satu bidang studi yaitu Ilmu Pengetahuan Sosial. Dengan demikian jelas bahwa Ilmu Pengetahuan Sosial adalah fusi dari disiplin Ilmu-ilmu Sosial. Fusi di sini artinya bahwa Ilmu Pengetahuan sosial merupakan bidang studi utuh yang tidak terpisah-pisah dalam kotak-kotak disiplin ilmu yang ada, dengan tidak lagi mengenal mata pelajaran Geografi, Sejarah, Ekonomi, Antropologi secara terpisah, tetapi mata pelajaran tersebut diajarkan secara terpadu dalam proses pembelajaran.

Setelah kurikulum 1975 dilaksanakan hampir sepuluh tahun, pemerintah memberlakukan kurikulum baru yaitu kurikulum 1984. Pada kurikulum 1984 pengajaran Ilmu Pengetahuan Sosial terpadu hanya dilaksanakan di Sekolah Dasar, sedangkan di Sekolah Menengah Pertama digunakan pendekatan Ilmu Pengetahuan Sosial terkait (korelasi) dan untuk Sekolah Menengah Atas tidak lagi dikenal Ilmu Pengetahuan Sosial terpadu, tetapi diajarkan secara terpisah-pisah sehingga muncul mata pelajaran Sejarah, Geografi, Ekonomi, Antropologi, Sosiologi, dan Tata Negara yang berdiri sendiri.

Seiring dengan bergulirnya waktu, maka tahun 1994 pemerintah memberlakukan kurikulum 1994 di mana Ilmu Pengetahuan Sosial di Sekolah Dasar terdiri dari Ilmu Pengetahuan Sosial terpadu dan Sejarah Nasional. Ilmu Pengetahuan Terpadu adalah pengetahuan yang bersumber dari Geografi, Ekonomi, Sosiologi, Antropologi, dan Ilmu Politik yang mengupas tentang berbagai kenyataan dan gejala dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan Sejarah Nasional adalah pengetahuan mengenai proses perkembangan masyarakat Indonesia dari masa lampau sampai dengan masa kini.

Sementara itu berdasarkan Kurikulum tahun 2006 Ilmu Pengetahuan Sosial Sekolah Dasar merupakan salah satu mata pelajaran yang mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial. Pada jenjang Sekolah Dasar Ilmu Pengetahuan Sosial memuat Geografi, Sejarah, Sosiologi, dan Ekonomi. Melalui mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial anak didik diarahkan agar dapat menjadi warga negara Indonesia yang demokratis, dan bertanggung jawab, serta warga dunia yang cinta damai.

Kurikulum 2006 menjelaskan bahwa ruang lingkup mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial yang meliputi:

1. Manusia, tempat, dan lingkungan;
2. Waktu, Keberlanjutan, dan Perubahan;
3. Sistem Sosial dan Budaya, dan
4. Perilaku Ekonomi dan Kesejahteraan

Berdasarkan ruang lingkup mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial tersebut diharapkan agar anak didik memiliki kemampuan sebagai berikut:

1. Mengenal konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya.
2. Memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan sosial.
3. Memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan.
4. Memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerjasama, dan berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk, di tingkat lokal, nasional, dan global.

Menyimak perkembangan kurikulum yang berlaku, maka mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan mata pelajaran yang materinya luas dan kompleks, karena mempelajari hal-hal yang berkaitan dengan kehidupan manusia. Sementara itu kehidupan manusia melalui daya pikirnya selalu mengalami perkembangan sesuai dengan perkembangan zaman, oleh karena itu mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Sekolah Dasar juga harus mengikuti perkembangan pengetahuan manusia itu sendiri. Ilmu Pengetahuan Sosial adalah mata pelajaran yang harus mengikuti perkembangan pikiran manusia sesuai dengan kemajuan zaman itu sendiri.

Di era global ini anak didik menghadapi tantangan berat, karena kehidupan masyarakat selalu mengalami perkembangan. Oleh karena itu mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial perlu dirancang untuk mengembangkan pengetahuan, pemahaman, dan kemampuan analisis terhadap kondisi sosial masyarakat dalam memasuki kehidupan bermasyarakat yang dinamis. Dalam hal ini guru Ilmu Pengetahuan Sosial dituntut agar selalu dapat menjadi pembimbing anak didik yang dapat diandalkan sepanjang proses pembelajaran.

Mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial sebaiknya disusun secara sistematis, komprehensif, dan terpadu dalam proses pembelajaran agar anak didik dapat menuju kedewasaan. Dewasa di sini tidak hanya dewasa secara fisik, tetapi juga dewasa secara rohani yaitu dapat bertanggung jawab terhadap apa yang mereka kerjakan dan diharapkan dapat berhasil dalam hidup dan kehidupannya di masyarakat. Dalam hal ini tugas guru Ilmu Pengetahuan Sosial Sekolah Dasar tidak ringan, karena harus menanamkan konsep-konsep kehidupan di era global yang selalu berkembang dan sangat mungkin ada perubahan nilai-nilai kehidupan dalam masyarakat. Dengan demikian profil guru Ilmu Pengetahuan Sosial seperti apa yang diharapkan menyandang gelar profesional di era global sekarang ini?

Guru Pendidik Profesional

Profesi dapat diartikan sebagai pekerjaan, tetapi dapat juga sebagai jabatan di dalam suatu hierarki birokrasi yang menuntut keahlian tertentu serta memiliki etika khusus untuk jabatan tersebut serta pelayanan baku terhadap masyarakat (Tilaar, 2002). Dengan kata lain dapat dikatakan bahwa profesi ialah seseorang harus memiliki keahlian tertentu. Di dalam masyarakat sederhana keahlian diperoleh dengan cara meniru dan diturunkan dari orang tua kepada anak atau dari kelompok masyarakat ke generasi penerus. Di era global dewasa ini, keahlian tersebut diperoleh melalui pendidikan dan pelatihan khusus. Lawan dari profesi adalah amatir. Suatu profesi adalah kegiatan seseorang untuk menghidupi kehidupannya, sedangkan seorang amatir menekuni suatu kegiatan terutama karena hobi atau mencari kesenangan atau untuk mengisi waktunya yang terluang.

Sementara itu profesional menunjuk pada dua hal, yaitu:

- 1) Menunjuk pada penampilan atau *performance* atau kinerja seseorang yang sesuai dengan tuntutan profesinya. Misalnya, pekerjaan itu dilaksanakan secara profesional.
- 2) Menunjuk pada orang yang melakukan pekerjaan itu. Misalnya, dia seorang profesional.

Bagaimana dengan seorang guru apakah dapat dikatakan seorang yang profesional?

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 pasal 1 menyebutkan guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi anak didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Lebih lanjut dijelaskan dalam pasal 10 bahwa guru profesional mempunyai empat kompetensi, salah satu di antaranya kompetensi profesional yaitu kemampuan penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam. Memperhatikan pasal-pasal di atas, maka agar seorang guru dapat dikatakan profesional salah satunya juga dituntut adanya kompetensi profesional dalam menjalankan pekerjaannya yaitu sesuai dengan tuntutan profesinya, termasuk guru Ilmu Pengetahuan Sosial Sekolah Dasar.

Guru Ilmu Pengetahuan Sosial yang profesional bukan hanya sekedar alat untuk transmisi kebudayaan, tetapi mentransformasikan kebudayaan itu ke arah budaya yang dinamis yang menuntut penguasaan ilmu pengetahuan, produktivitas yang tinggi dan kualitas karya yang dapat bersaing. Guru Ilmu Pengetahuan Sosial profesional bukan lagi merupakan sosok yang berfungsi sebagai robot, tetapi merupakan dinamisator yang mengantar potensi-potensi anak didik ke arah kreativitas. Seorang guru profesional menjalankan kegiatannya berdasarkan profesionalisme, bukan secara amatiran (Tilaar, 2002). Profesionalisme bertentangan dengan amatirisme. Dapat saja hasil karya seorang amatir sangat tinggi mutunya, tetapi seorang profesional akan terus menerus meningkatkan mutu karyanya secara sadar dan salah satunya dalam proses pembelajarannya dan hal itu dapat dilakukan melalui pendidikan serta pelatihan.

Syarat Pendidik Profesional di Era Global

Proses pembelajaran di era global membutuhkan upaya yang sungguh-

sungguh terutama dalam menata kembali tentang keprofesionalan seorang guru Ilmu Pengetahuan sosial. Dalam menghadapi tantangan global, guru Ilmu Pengetahuan sosial berperan sebagai *agent of change* dalam pembaharuan pendidikan. Menurut Merryfield sebagaimana dikutip oleh Rohmat Mulyana (2004) mengatakan bahwa dalam rangka peningkatan pendidikan di era global ada tiga syarat yang harus dimiliki seorang guru, yaitu: kemampuan konseptual, pengalaman lintas budaya, dan keterampilan pedagogis.

Syarat *pertama*, kemampuan konseptual berkaitan dengan peningkatan pengetahuan guru dalam konteks isu-isu global. Selain didapat dari buku-buku pelajaran, pengetahuan isu-isu global tersebut dapat diketahui juga dari media internet. Seorang guru Ilmu Pengetahuan Sosial harus belajar mengenai isu, sejarah dan nilai-nilai global dari media tersebut, agar dapat memiliki keterampilan mengapresiasi persamaan dan perbedaan budaya dalam masyarakat dunia. Dengan adanya penguasaan konseptual, maka seorang guru Ilmu Pengetahuan sosial dapat membangun suasana belajar yang dinamis dan anak didik mampu merespon isu-isu lokal dalam kaitannya dengan masalah global. Dengan demikian apa yang ada dalam proses pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial selalu mengikuti perkembangan pengetahuan dan akhirnya tidak menjadi pelajaran yang jenuh dan membosankan.

Syarat *kedua* adalah pengalaman lintas budaya. Guru yang memiliki pengalaman lintas budaya yaitu guru yang pernah belajar di luar negeri yang secara langsung hidup dalam *setting* budaya yang berbeda. Pengalaman ini sangat penting, karena dengan adanya kesadaran multibudaya dapat mudah dibentuk jika seseorang telah mengalaminya dalam kehidupan yang sesungguhnya.

Untuk meningkatkan guru dalam pengalaman lintas budaya ada usaha yang dilakukan oleh pemerintah khususnya Depdiknas. Misalnya, dalam enam tahun terakhir di propinsi Jawa Barat tidak kurang dari enam guru dalam setahun diberangkatkan untuk mengambil program Master di luar negeri. Selain itu, guru-guru Aliyah dan Tsanawiyah yang bernaung di bawah Depag memperoleh kesempatan mengambil program Master di Australia.

Berbicara mengenai mengalaminya dalam kehidupan yang sesungguhnya ini sangat bagus digunakan sebagai pendekatan dalam proses pembelajaran yang dikenal dengan istilah *Contextual Teaching and Learning*. Dengan pendekatan ini anak didik

diharapkan belajar dengan cara mengalami sendiri, sehingga pengetahuannya akan lebih lama mengendap dalam pikirannya dibanding dengan pendekatan ceramah.

Syarat penting yang *ketiga* yang harus dimiliki guru dalam membimbing anak didik kearah kesadaran global adalah keterampilan pedagogis. Pedagogis dalam era global diartikan sebagai *the practice of teaching and learning globally oriented content in ways that support diversity and social justice in an interconnected world* (praktek belajar mengajar yang isinya berorientasi global dalam cara-cara yang mendukung keadilan sosial dan keragaman dalam suatu tatanan hubungan yang saling terkait).

Masalah yang dekat dengan kita serta memungkinkan untuk dijadikan bahan dalam mengembangkan pedagogi di era global adalah analisis multi budaya dalam masyarakat Indonesia. Misalnya, masyarakat etnik Cina sering dipandang simplisistik, sehingga esensi persoalan yang sering memicu kecemburuan sosial tidak terungkap tuntas. Jika seorang guru mampu mengembangkan pengalaman, analisis, dan partisipasi anak didik secara langsung pada masyarakat tersebut, besar kemungkinannya dapat meningkatkan kesadaran multi budaya pada diri anak didik. Dengan adanya kesadaran dapat memperkaya pandangan anak didik di masa mendatang mengenai pola hidup, etos kerja, dan sistem nilai yang dianut oleh masyarakat tersebut, sehingga mampu mereduksi prasangka yang kurang menguntungkan.

Tantangan Bagi Guru Ilmu Pengetahuan Sosial

Seiring dengan bergulirnya waktu, di era global ini tugas guru menjadi semakin berat karena permasalahan semakin kompleks. Adapun permasalahan-permasalahan yang harus dihadapi oleh guru Ilmu Pengetahuan Sosial, antara lain adalah sebagai berikut:

a. Perubahan Sosial Budaya

Salah satu tantangan mendasar dalam mengajarkan Ilmu Pengetahuan Sosial di era global ini adalah cepat berubahnya sosial budaya sebagai bahan kajian dari Ilmu Pengetahuan Sosial itu sendiri. Perubahan yang terjadi dalam sosial budaya bersifat multidimensional. Hal ini dipicu dengan masuknya arus globalisasi dimana arus teknologi informasi semakin cepat dan canggih. Hal ini tidak menutup

kemungkinan menimbulkan adanya fakta-fakta baru di lapangan. Keadaan seperti itu berpengaruh terhadap bahan kajian Ilmu Pengetahuan Sosial, karena itu Ilmu Pengetahuan Sosial harus selalu mengikuti perubahan-perubahan akibat dari perkembangan zaman agar pengetahuan yang terintegrasi dalam kajian Ilmu Pengetahuan Sosial selalu *up to date*.

Bagaimana sikap guru dalam menghadapi tantangan perubahan-perubahan yang terjadi agar mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial tidak ketinggalan zaman? Untuk menghadapi adanya perubahan-perubahan tersebut guru harus dapat menjadi pembimbing anak didik dalam membuka konsep pengetahuan sosial budayanya. Dengan demikian guru dituntut mengikuti perubahan-perubahan yang ada dengan jalan menambah pengetahuannya melalui media-media yang ada dan semakin canggih. Misalnya saja, dewasa ini guru sudah selayaknya dapat mengoperasikan komputer. Dengan dikuasainya komputer, maka sangat mungkin menambah pengetahuannya melalui Internet. Pengetahuan yang ada di Internet sangat banyak ragamnya, sehingga seorang guru harus pandai-pandai memilih yang sesuai dengan kebutuhannya dalam proses pembelajaran. Pengetahuan dari Internet ini sifatnya melengkapi masalah sosial budaya yang sedang terjadi, sehingga mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial selalu relevan dengan perkembangan jaman.

Sebagai guru Ilmu Pengetahuan Sosial Sekolah Dasar hendaknya dapat memberikan konsep-konsep yang sesuai dengan perkembangan jaman, karena dengan Ilmu Pengetahuan Sosial tersebut anak didik akan dibawa ke dalam kehidupan bermasyarakat yang bertanggung jawab. Dengan demikian guru sebaiknya selalu menambah pengetahuannya melalui pengetahuan lain selain buku-buku paket pelajaran yang sudah ditetapkan melalui kurikulum yang berlaku.

b. Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Kurang Mendapat Perhatian

Sudah tidak menjadi rahasia lagi, bahwa mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di Sekolah dasar kurang diminati oleh anak didik dibanding dengan mata pelajaran yang lain, misalnya Matematika, Ilmu Pengetahuan Alam, dan Bahasa Indonesia. Akibat adanya mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial tersebut kurang diminati, maka nilainya menjadi rendah dibanding dengan mata pelajaran yang lain karena semangat belajar berkurang. Di tingkat Sekolah Dasar anak didik mau tidak mau masih menempuh mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial, karena merupakan

mata pelajaran yang wajib tempuh. Namun demikian jika dilihat di Sekolah Menengah ada sebuah paradigma, bahwa mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam lebih diminati dibanding dengan mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial. Hal ini dibuktikan dengan minat anak didik pada waktu penjurusan masuk kelas dua lebih condong ke jurusan Ilmu Pengetahuan Alam. Bahkan ada kesan bahwa Ilmu Pengetahuan Sosial itu merupakan jurusan "nomor dua". Sementara itu di kalangan masyarakat sendiri, masih ada orang tua merasa bangga jika anaknya masuk jurusan Ilmu Pengetahuan Alam.

Adanya mata pelajaran di sekolah sebetulnya sudah dirancang sedemikian rupa bahwa semua mata pelajaran yang ada itu penting. Di sinilah peran guru Sekolah Dasar agar dapat menanamkan konsep bahwa semua mata pelajaran itu penting untuk dipelajari. Antara mata pelajaran yang satu dengan yang lain merupakan mata pelajaran yang saling melengkapi dan dibutuhkan dalam kehidupan bermasyarakat. Misalnya, mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial sangat dibutuhkan dalam rangka kehidupan bermasyarakat, karena manusia sebagai makhluk sosial sehingga berinteraksi dan membutuhkan bantuan orang lain. Sementara itu untuk mencukupi kebutuhan hidup dalam bermasyarakat juga diperlukan Ilmu Pengetahuan Alam guna mengolah sumber daya alam yang ada di dalam masyarakat. Di dalam mengolah Sumber Daya Alam dibutuhkan norma-norma yang sesuai dengan kehidupan masyarakat. Dengan demikian antara ilmu yang satu dengan yang lain saling dibutuhkan.

c. Metode Pembelajaran

Berjalannya proses pembelajaran di kelas guru pegang peran terpenting. Kenyataan yang ada sebelum guru masuk dalam ruangan kelas anak didik berbuat sesuka hatinya. Hal itu terjadi baik di tingkat Perguruan Tinggi, Sekolah Menengah, apalagi di tingkat Sekolah Dasar. Sementara itu metode pembelajaran yang digunakan guru mempunyai pengaruh sangat besar terhadap kegairahan belajar dan keberhasilan anak didik dalam belajar. Ketepatan guru dalam memilih metode pembelajaran merupakan modal seorang guru agar anak didik dapat menerima pelajaran dengan mudah dipahami.

Pada kenyataannya sampai sekarang ini metode ceramah masih mendominasi

dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial. Proses pembelajaran cenderung berpusat pada guru, anak didik menjadi obyek pasif yang mempunyai kewajiban mendengarkan guru dalam menyampaikan materi pelajaran. Akibatnya anak didik menjadi tidak perhatian, jenuh dan bosan. Dalam hal ini guru masih kurang optimal dalam memanfaatkan metode-metode pembelajaran yang ada.

Pembelajaran di Sekolah Dasar merupakan bagian terpenting dalam menanamkan konsep, jika terjadi kesalahan akan terbawa dalam tingkat sekolah selanjutnya. Oleh karena itu pemilihan metode yang tepat dengan materi dan tujuan dalam proses pembelajaran merupakan tantangan tersendiri bagi seorang guru Sekolah Dasar. Sebetulnya banyak metode pembelajaran yang dapat digunakan dalam menyampaikan materi pelajaran agar anak didik dapat belajar dengan baik, dimana setiap metode punya kelebihan dan kekurangannya masing-masing. Dengan demikian kejelian seorang guru dalam memilih metode pembelajaran memang betul-betul diperlukan dan metode tersebut sangat tergantung dari tujuan pembelajaran. Selain itu sangat mungkin dalam proses pembelajaran, seorang guru menggunakan lebih dari satu metode. Misalnya, metode diskusi digunakan untuk melatih anak didik berani mengeluarkan pendapat, metode inkuiri digunakan untuk anak berpikir kritis, analitis, dan dapat menemukan "sesuatu", metode kontekstual digunakan agar anak mengalami pembelajaran yang sesungguhnya atau mengalami sendiri, metode konstruktivisme agar anak dapat membangun suatu konsep, metode *cooperative learning* agar anak didik dapat bekerja sama, metode proyek agar anak dapat membuat laporan suatu kegiatan, metode demonstrasi agar anak didik dapat mengaplikasikan keterampilan tertentu, dan sebagainya.

Peran Guru Dalam Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial

Tim Depdikbud mengatakan banyak faktor yang dapat mempengaruhi mutu pendidikan, seperti guru, sarana prasarana, kurikulum, poses belajar mengajar serta sistem penilaian. Namun demikian, faktor guru tidak dapat disamakan dengan faktor lain. Guru adalah sumber daya manusia yang mampu mengarahkan dan mendayagunakan faktor-faktor lainnya, sehingga tercipta proses belajar mengajar yang bermutu. Tanpa mengabaikan peran faktor lain, guru dapat dianggap sebagai faktor tunggal yang paling menentukan terhadap meningkatnya mutu pendidikan

(Sudarman, 2003).

Dirjen Dikdasmen (1996) menegaskan bahwa kualitas pembelajaran di kelas sangat ditentukan oleh guru, sebab guru yang menyusun sekaligus yang menterjemahkan skenario pembelajaran tersebut. Dari pendapat tersebut mengandung makna bahwa guru merupakan penentu keberhasilan. Guru dianggap mempunyai peran yang paling menentukan, karena ditangan gurulah terletak berhasil tidaknya peningkatan mutu pendidikan (Mohd Ansyar, 1992/1993). Hal ini senada dengan pendapat Soebiyanto Wiroyoedo (1992) yang mengatakan guru adalah segala-galanya, dalam proses pembelajaran, sehingga guru dianggap seperti "malaikat". Jika terjadi kemerosotan dalam pembelajaran anak didik, pendapat dan penilaian masyarakat akan menunjuk guru sebagai penyebab utama dan pertama.

Menurut Soediyarto (1993) yang menentukan mutu pendidikan adalah kualitas pembelajaran yang terjadi di dalam kelas. Di sini guru sebagai fasilitator kelas sangat menentukan. Guru sebagai kunci keberhasilan pendidikan dan hal itu dinyatakan dalam pembelajaran, sehingga guru mempunyai peran yang sangat penting. Nana Sudjana (2000) berpendapat bahwa dalam pembelajaran yang efektif guru harus berperan sebagai pemimpin, fasilitator, moderator, dan evaluator. Untuk peran yang terakhir ini artinya guru harus memilih, mengembangkan, dan menggunakan metode dalam pembelajaran.

Bagaimana dengan guru dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial? Di atas telah disebutkan bahwa guru mempunyai peran terpenting dalam pembelajaran. Demikian juga dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan sosial, guru mempunyai peran terpenting dalam pembelajaran tersebut bahkan dapat dikatakan tugasnya lebih berat dibanding dengan guru mata pelajaran lain. Dengan adanya pandangan bahwa Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan mata pelajaran "nomor dua", maka menjadi tantangan tersendiri bagi guru Ilmu Pengetahuan Sosial baik guru bidang studi maupun guru kelas yaitu mengubah pandangan tersebut, sehingga mata pelajaran ini menjadi sama pentingnya dengan mata pelajaran yang lain. Apalagi di era global pengetahuan selalu berkembang dengan cepat guru Ilmu Pengetahuan Sosial tetap berada di barisan paling depan dalam menanamkan konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan manusia, sehingga pelajarannya selalu *up to date* anak didik menjadi senang belajar dan mudah menangkap pelajaran.

Penutup

Suatu profesi yang bermutu ditentukan oleh kemampuan dari anggotanya. Apabila kemampuan para anggotanya rendah maka profesi tersebut tidak akan mempunyai pasaran. Oleh karena itu setiap profesi harus terus menerus dikembangkan, jika tidak maka profesi tersebut tidak akan memperoleh penghargaan dari masyarakat. Kemajuan teknologi yang begitu pesat meminta perkembangan profesi yang terus menerus. Demikian pula dengan profesi guru Ilmu Pengetahuan Sosial.

Di masyarakat modern dewasa ini menempatkan profesionalisme sebagai satu tonggak pengembangan masyarakat global, maka profesi guru Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan salah satu profesi yang harus diwujudkan dalam pembelajaran. Apabila profesi guru Ilmu Pengetahuan Sosial tidak berkembang maka pelajarannya sendiri tidak diminati oleh anak didik. Dengan kata lain guru Ilmu Pengetahuan Sosial harus dapat bersaing dengan guru mata pelajaran yang lain yaitu dalam hal menyampaikan materi pelajarannya, sehingga anak didik senang terhadap mata pelajaran tersebut.

Akhirnya dapat dikatakan bahwa dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial seorang guru mempunyai kedudukan terpenting dan merupakan kunci pokok bagi keberhasilan peningkatan mutu pendidikan. Oleh karena itu guru Ilmu Pengetahuan Sosial harus dapat dijadikan teladan, jika ibarat satu barisan guru tersebut berada di paling depan, agar anak didik dapat mengikutinya. Seorang guru Ilmu Pengetahuan Sosial harus punya komitmen atau ketetapan hati atau tekad untuk mencerdaskan anak didiknya. Di dalam hal ini karena Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan mata pelajaran yang dinamis, maka guru harus bekerja lebih giat untuk mengembangkan kemampuan profesionalnya dengan berbagai upaya, antara lain melalui pendidikan, pelatihan dan pembinaan teknis yang dilakukan secara berkesinambungan di sekolah serta di wadah-wadah pembinaan profesional.

Daftar Pustaka

- Dikdasmen. 1996. *Pengembangan Standar Kemampuan Profesional Guru Sekolah Dasar*. Bogor: Diknas
- Jamli, Edison A. 2005. *Kewarganegaraan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Kurikulum 2006 Sekolah dasar dan Madrasah Ibtidaiyah*. Jakarta: Depdiknas.
- Mohd Ansyar & Nurtain. 1992/1993. *Pengembangan dan Inovasi Kurikulum*. Dirjen Dikti: P2TK
- Mulyana, Rohmat. 2004. *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta.
- Poerwito. 1991/1992. *Ilmu Pengetahuan Sosial*. Malang: Departemen P dan K, Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah P3G IPS dan PMP.
- Saidihardjo, dkk. 1996. *Konsep Dasar Ilmu Pengetahuan Sosial*. Yogyakarta: FIP IKIP
- Sudarman, Danim. 2003. *Agenda Pembaruan Sistem Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sudjana, Nana. 2000. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo
- Soebiyanto Wiroyoedo. 1992. *Perbedaan Prestasi Belajar Ditinjau dari Pekerjaan Orang Tua dan Latar Belakang Pendidikan Mahasiswa D-II PGSD FIP IKIP Yogyakarta Semester III Tahun 1990/1991 FIP*. Laporan Penelitian
- Soediyarto. 1993. *Memantapkan Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Grasindo
- Tilaar, H.A.R. 2002. *Membenahi Pendidikan Nasional*. Jakarta: Rineka Cipta
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sisdiknas*. Bandung: Citra Umbara
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen*. Bandung: Citra Umbara